

Aplikasi *Bian Lian* Pada Interior Pusat Informasi Sejarah Tionghoa Peranakan di Surabaya

Fenny Carolina Sutanto, S.P. Honggowidjaja, Purnama Esa Dora
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: fennycarolinasutanto90@gmail.com; sphongwi@peter.petra.ac.id; esa@peter.petra.ac.id

Abstrak—Surabaya merupakan salah satu kota dengan penduduk keturunan Tionghoa terbanyak di Jawa. Bila ditelusuri dari sejarah kota Surabaya, peran suku Tionghoa peranakan di Surabaya cukup signifikan terutama dalam hal ekonomi. Namun, sejarah Surabaya yang berkaitan dengan suku Tionghoa peranakan, terutama dalam hal budaya jarang tersedia dan telah dimarginalisasi secara mendasar selama periode Orde Baru. Hal ini menyebabkan sebagian besar dari keturunan Tionghoa terutama anak-anak muda di era modern tidak mengetahui bagaimana sejarah nenek moyang mereka. Di samping itu, anak-anak muda zaman sekarang semakin kehilangan minat untuk mempelajari sejarah karena sulit dipelajari dan membosankan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pusat informasi sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya yang rekreatif dan inovatif untuk mengenalkan sejarah Tionghoa peranakan Surabaya khususnya di bidang ekonomi, sosial, arsitektur, politik, dan sastra. Pada pusat informasi ini juga akan dikenalkan mengenai budaya etnis Tionghoa peranakan di Jawa sebagai tambahan.

Kata Kunci— interior, sejarah, tionghoa peranakan, surabaya.

Abstrac— Surabaya is one of many cities in Java that has many chinese descendant citizen. In the history of Surabaya, peranakan chinese have quite significant role especially in term of economics. However, history pertaining to the chinese tribe, especially culture are rarely available and has been substantially marginalized during the Orde Baru period. This causes most of chinese descent, especially young people in the modern era do not know how the history of their ancestors. In addition, young people nowadays are increasingly losing their interest in learning about history because it is difficult to learn and tedious. Therefore, it is necessary to provide a recreative and innovative chinese historical center in Surabaya to introduce the history about Surabaya chinese descendant especially about economy, social, architecture, politic, and literature. Additionally, this historical center will also introduced about Java chinese descendant culture.

Keyword— chinese descendant, history, interior, surabaya.

I. PENDAHULUAN

PERANAKAN adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. Kaum peranakan ini sebagian besar merupakan generasi dari imigran awal yang datang sebelum tahun 1900. Umumnya imigran tersebut tidak

membawa serta keluarga [1].

Sejarah Tionghoa Peranakan Surabaya

A. Sejarah Kehidupan Sosial dan Ekonomi Kota Surabaya Sebelum Penjajahan Belanda

Akhir abad 9 yaitu dinasti *Tang* sejumlah imigran Tiongkok (dalam buku karya Leo Suryadinata yang berjudul “Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia Sebuah Bunga Rampai 1965-2008” tertulis bahwa istilah Tionghoa dan Tiongkok di Indonesia digunakan sebagai pengganti sebutan Cina yang mengandung makna terkait insiden Mei 1998) datang ke Indonesia dengan tujuan utama berdagang dan menetap di Indonesia yaitu Pulau Jawa. Tempat tinggal mereka umumnya di pantai Tuban, Surabaya, dan Gresik mengingat pelabuhan-pelabuhan besar di pulau Jawa baik untuk berdagang ataupun untuk bertempat tinggal, semuanya terletak di sepanjang pantai utara pulau Jawa yang menghadap ke Laut China Selatan [2].

Pada zaman dinasti *Ming*, Tiongkok adalah salah satu negara yang paling berkembang di dunia. Dalam rangka menunjukkan kekuatan negara dan memperkuat hubungan dengan negara lain, Kaisar *Cheng Zu* mengutus Jenderal *Zheng He* melakukan pelayaran ke Asia Tenggara, Brunei Barat, dan Samudra Hindia dengan misi diplomatik. Pada pelayaran pertamanya (1405-1407) menuju Laut Merah, Jenderal *Zheng He* juga berlabuh di pulau Jawa dimana Surabaya termasuk didalamnya[3].

Tahun 1411 Masehi, orang Tionghoa beragama muslim datang ke Surabaya dalam jumlah besar dan bermukim di muara sungai Brantas kiri. Mereka adalah pedagang hasil bumi.

Dalam Album Kraton Surabaya di Surabaya Tempo Dulu terbaca tahun 1617 kantor dagang VOC dibuka di Surabaya dan tahun 1625 Kraton Surabaya dihancurkan Mataram. Pada tahun 1625 penduduk Surabaya hanya tersisa seribu jiwa dan pelabuhan Surabaya ditinggalkan, perdagangan pindah ke Tuban dan Jepara. Tahun 1625 merupakan titik balik Surabaya, yang semula adalah pelabuhan ramai menjadi sepi dan mengalami kemunduran [4].

B. Sejarah Tionghoa Peranakan Surabaya di Bidang Politik pada masa Penjajahan Belanda

Di masa kolonial, pers di Surabaya terbagi sesuai dengan struktur masyarakat. Saat itu, masyarakat dipisahkan atas dasar etnis, yaitu Eropa, Timur Asing, dan orang-orang bumiputra.

Tionghoa Peranakan yang termasuk dalam kelompok kedua, telah mengembangkan pers mereka sendiri. Keterlibatan aktif mereka dalam industri pers ditandai dengan pembelian *Gebroeders Gimberg & Co* oleh *Tjoa Tjoan Lok*. *Gebroeders Gimberg & Co* adalah perusahaan percetakan yang menerbitkan *Bintang Timoor*, surat kabar tertua dan terkenal di Surabaya. Dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, ditemukan bahwa dinamika pers Tionghoa Peranakan di Surabaya berevolusi dari orientasi komersial ke orientasi politik. Banyak dari mereka, pada awal abad kedua puluh, bersamaan dengan bangkitnya nasionalisme Tiongkok, telah menjadi bagian dari tiga arus utama nasionalisme politik baik sebagai afiliasi resmi dari organisasi politik maupun tidak resmi. Orientasi politik tersebut adalah orientasi politik ke Tiongkok, orientasi politik ke Belanda, dan orientasi politik ke Bumiputra [5].

C. Sejarah Tionghoa Peranakan Surabaya di Bidang Arsitektur pada Masa Penjajahan Belanda

Arsitektur Tionghoa peranakan merupakan asimilasi budaya Tiongkok, Jawa, dan Belanda. Budaya Tiongkok banyak ditemukan pada ornamen-ornamen pengisi ruang, bentuk atap, dan keseimbangan yang simetri. Budaya Jawa banyak diterapkan pada pola *layout*, banyaknya bukaan-bukaan untuk menyesuaikan dengan iklim tropis basah di Indonesia, dan penggunaan material papan kayu untuk plafon serta papan kayu sebagai penghalang cahaya matahari. Penggunaan tegel kunci juga merupakan asimilasi dengan budaya Jawa. Sedangkan budaya barat banyak ditemukan pada pola lantai bergaya *art nouveau* dan *art deco*, penggunaan material dari marmer dan parket, penggunaan lis profil pada dinding dan plafon akibat pengaruh *empire style*, plafon tinggi bergaya kolonial yang menyesuaikan iklim tropis di Indonesia dan penggunaan border untuk elemen interiornya [1], [6], [7].

D. Sejarah Tionghoa Peranakan Surabaya di Bidang Sastra pada Masa Penjajahan Belanda

Sastra peranakan Tionghoa adalah karya sastra dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh orang Tionghoa yang lahir di Indonesia. Sastra ini ditulis oleh kaum penulis Tionghoa peranakan dalam bahasa Melayu-rendah, berkembang sejak 1870-1966. Karena kasusastraan Melayu-Tionghoa terutama berkembang di Pulau Jawa, maka dapat diduga, kebanyakan penulis kasusastraan ini berasal dari orang-orang *Hokkien*. Dari 123 nama penulis Tionghoa yang berhasil dicatat data hidupnya oleh Dr. Leo Suryadinata, terdapat 29 nama yang dilahirkan di Jakarta, 13 nama kelahiran Bogor dan Sukabumi, 10 nama kelahiran Surabaya, 6 nama dari Bandung, 5 nama dari Semarang, dan 4 nama dari Solo. Agak mencolok bahwa penulis-penulis ini berasal dari kota-kota dagang pantai utara Jawa, dimana banyak pemukiman Tionghoa Peranakan [8].

E. Sejarah Kebudayaan dan Agama Tionghoa Peranakan di Indonesia pada Masa Reformasi

Posisi masyarakat Tionghoa, terutama dalam bidang budaya, telah mengalami perbaikan yang sangat signifikan sejak dimulainya reformasi [9]. Aspek budaya dan tradisi peranakan yang diadaptasi oleh Tionghoa peranakan Surabaya

meliputi beberapa aspek, yakni: makanan, tradisi kelahiran, tradisi pernikahan, tradisi kematian, agama, musik gambang kromong, wayang potehi, kebayak *encim* dan batik peranakan, dan bahasa.

Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang interior pusat informasi sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya yang informatif dan inovatif sesuai budaya Tionghoa peranakan?
- Bagaimana menerapkan gaya desain khas Tionghoa peranakan sesuai periodisasi sejarah?
- Bagaimana cara menyajikan informasi mengenai sejarah Tionghoa peranakan Surabaya sehingga dapat menarik minat pengunjung khususnya anak-anak muda Surabaya untuk mempelajari sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya?

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan interior pusat informasi sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya yakni mengenalkan gaya desain khas Tionghoa peranakan Surabaya sesuai periodisasi sejarah dan merancang sebuah pusat informasi tentang sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya yang informatif dan inovatif sehingga dapat menarik minat khususnya anak-anak muda Surabaya untuk mempelajari sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya.

Metode Perancangan

A. Programming

Pada tahap ini perlu mengumpulkan data literatur, data tipologi, dan data lapangan yang kemudian dianalisa sehingga menemukan permasalahan objek perancangan.

B. Konsep Desain

Konsep desain berisi uraian gagasan konseptual dari hasil *problem statement* yang telah dianalisa. Pada tahap ini sudah ditentukan arah perancangan desain yang akan digunakan dan harus merupakan *problem solving*.

C. Skematik Desain

Di sini ide-ide konseptual dituangkan dalam bentuk sketsa-sketsa desain dengan menggunakan pendekatan konsep-tes dimana hasil sketsa yang dibuat juga merupakan *problem solving*. Setelah membuat sketsa-sketsa awal, ide konseptual terus dikembangkan hingga menemukan desain akhir yang akan digunakan.

D. Gambar Presentasi Akhir dan Maket

Setelah menemukan desain *fix* yang akan digunakan, gambar-gambar tersebut kemudian diolah menjadi sebuah gambar penyajian. Agar dapat lebih memahami sirkulasi yang ada, perlu disajikan juga maket dari objek perancangan yang dapat menunjang presentasi.

II. DATA TIPOLOGI

A. Peranakan Museum (Singapura)

Kondisi fisik bangunan museum 3 lantai ini menggunakan gaya desain Tionghoa peranakan dimana terdapat perpaduan antara budaya Melayu, Tionghoa, dan Eropa. Gaya desain tersebut diterapkan pada semua aspek ruangan baik area *lobby* maupun ruang pameran.



Gambar. 1. Area *lobby* Peranakan Museum dengan asimilasi budaya Melayu, Tionghoa, dan Eropa.

Peranakan Museum yang berlokasi di *Armenian Street, Singapore* ini merupakan museum yang menghadirkan segala informasi dan koleksi dari budaya Peranakan Tionghoa di Singapura. Beberapa teknik penyajian objek koleksi yang digunakan berupa diorama skala 1:1, penggunaan furnitur peraga, foto-foto, literatur, dan benda seni asli yang disimpan di dalam kotak kaca.



Gambar. 2. Teknik penyajian koleksi berupa diorama skala 1:1.

B. Chinese Heritage Center

Museum ini merupakan museum tentang sejarah dan kebudayaan etnis Tionghoa di Singapura yang terutama membahas tentang *Chinese overseas* dimana didalamnya adalah hasil penelitian profesor di Universitas Teknologi Nanyang, Singapura. Museum ini berdiri sejak tahun 1995.

Tujuan didirikannya museum ini untuk mengetahui perjalanan hidup etnis Tionghoa dan negara asalnya.

Kondisi bangunan ini secara arsitektur menggunakan konsep tempat ibadah etnis Tionghoa yang terkesan sakral yang dikombinasikan dengan budaya barat dan Melayu. Pada area *lobby* di lantai 1 tampak sumbu udara khas budaya Tionghoa dan bentuk pintu serta jendela pun sangat khas budaya Tionghoa. Sedangkan pada ruang pameran unsur Tionghoa tidak terlalu nampak. Gaya desain yang digunakan lebih ke arah barat.



Gambar. 3. Area *lobby* yang lebih menonjolkan budaya Tiongkok.



Gambar. 4. Ruang pameran dengan dominan budaya barat.

III. RUANG LINGKUP PERANCANGAN

A. Lokasi Perancangan

Layout yang diambil merupakan denah asli *The Square Ballroom* yang berlokasi di jalan Basuki Rahmat no 16 – 18, Surabaya. Lokasi pusat informasi ini berada di pusat kota yang ramai sehingga akan mudah diketahui pengunjung dan dekat dengan area pecinan di Surabaya.

B. Analisa Site Plan

- Lokasi dan arsitektural bangunan yang diperuntukan sebagai *The Square Ballroom* telah memiliki infrastruktur bangunan seperti air, listrik, saluran air kotor, pencahayaan, dan telepon.

- Lokasi berada di pusat kota yang berdekatan dengan kawasan pecinan sehingga setelah mengunjungi pusat informasi sejarah Tionghoa peranakan, para pengunjung dapat sekaligus berkeliling daerah pecinan. Di samping itu, lokasi di pinggir jalan raya, dengan promosi yang menunjang, maka objek sudah langsung akan terlihat oleh pengunjung.
- Pada area sekitar objek perancangan sudah banyak terdapat fasilitas-fasilitas umum seperti hotel, rumah sakit, pusat perbelanjaan Tunjungan Plaza, toko-toko, dan restoran. Kawasan ini sudah cukup aman sehingga turis-turis tidak perlu merasa khawatir berjalan-jalan disekitar area objek perancangan. Bila dilihat dari dalam gedung itu sendiri, pada lantai dasar sudah terdapat *Ranch Market*, dan pada lantai 1 terdapat restoran *Eat & Eat* yang sudah bergaya Tionghoa peranakan sehingga akan sangat mendukung objek perancangan yang juga berhubungan dengan Tionghoa peranakan.
- Bangunan *The Square Ballroom* lantai 3 memiliki plafon yang tinggi akibat pengaruh budaya barat sehingga sudah memenuhi syarat salah satu unsur dari Tionghoa peranakan.
- Sudah terdapat lahan parkir.

C. Lingkup Perancangan

Dalam perancangan pusat informasi sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya dibutuhkan ruang-ruang sebagai berikut:

- *Lobby*
Lobby merupakan tempat berkumpulnya pengunjung pertama kali dan keluar. Pada *lobby* terdapat area resepsionis dimana pengunjung dapat membeli tiket untuk masuk ke area pameran.
- Ruang Serbaguna
Berbagai kegiatan edukasi yang berhubungan dengan Tionghoa peranakan dapat dihadirkan di ruang serbaguna seperti bedah buku Tionghoa peranakan, kerjasama dengan sekolah-sekolah yang berhubungan dengan budaya Tionghoa, dan pertunjukan budaya Tionghoa peranakan. Disamping itu, ruang serbaguna ini juga dapat digunakan sebagai galeri khusus yang sifatnya sementara untuk memajang karya seni.
- Ruang Pameran Tetap
Pada ruang pameran tetap ini akan dihadirkan segala informasi mengenai sejarah dan budaya Tionghoa peranakan di Surabaya mulai zaman sebelum penjajahan Belanda hingga setelah Indonesia merdeka. Pada ruangan ini juga terdapat bioskop mini, pertunjukan gambang kromong, dan pertunjukan wayang potehi yang dapat dinikmati pengunjung pada saat-saat tertentu.
- *Gift Shop*
Di dalam *gift shop* akan tersedia berbagai produk budaya Tionghoa peranakan seperti buku-buku tentang Tionghoa peranakan, karya sastra Tionghoa peranakan, batik *encim*, kebaya *encim*, kaos, tas, gantungan kunci, dan gelas.
- Kantor

Area kantor akan menjadi wadah bagi manajemen pusat informasi untuk menangani hal-hal administrasi dan menerima tamu penting.

- *Security Room*
Pengawasan terhadap keamanan pusat informasi berada di ruangan ini. Semua CCTV yang tersebar di seluruh ruangan akan diawasi melalui monitor dalam ruang *security*.
- *Guide Room*
Ruang ini digunakan sebagai tempat istirahat bagi para pemandu dimana pemandu hanya akan datang pada saat tertentu.
- Ruang Ganti
Ruang ganti disediakan bagi pemain gambang kromong dan pada ruang serbaguna ketika ada pertunjukan.
- Gudang
Area gudang digunakan untuk menyimpan segala kebutuhan kantor, benda-benda seni, dan furnitur yang dibutuhkan pada ruang serbaguna.

IV. DESAIN AKHIR

A. Tema

Tema yang akan digunakan pada perancangan adalah “*Transformation of Asimilation* (Perubahan dari Suatu Peleburan)” Ide dasar dari tema yang digunakan yaitu *Bian Lian* (*Mask Changing*). *Bian Lian* merupakan tarian adat Tiongkok yang terkenal pada masa dinasti *Qing*. Awal mulanya, tarian ini hanya boleh dilakukan oleh pria karena tekniknya bersifat rahasia sehingga keluarga tidak ingin teknik tersebut diketahui masyarakat umum. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan mendapat pengaruh Barat tarian ini sudah boleh ditarikan oleh wanita dan tekniknya mulai diketahui oleh masyarakat umum.

Pada tarian *Bian Lian* terdapat 2 jenis topeng yang digunakan. Mulai dari topeng utuh dengan berbagai ekspresi yang lebih bersifat tradisional hingga topeng *zorro* (pengaruh Barat) yang hanya menutupi setengah wajah ke atas dan sifatnya lebih modern. Topeng-topeng tersebut akan berganti dalam waktu yang cepat bersamaan dengan gerakan tari yang dinamis [10].

Penerapan tema di atas pada perancangan interior pusat informasi sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya yaitu:

- Adanya suatu transformasi dari yang tradisional ke modern.
- Adanya perubahan suasana ruang dari remang ke terang.
- Adanya perubahan ketinggian plafon.
- Perancangan *layout* secara dinamis.

B. Suasana Ruang, Gaya Desain, dan Karakter

Berdasarkan tema “*Transformation of Asimilation* (Perubahan dari Suatu Peleburan)”, suasana ruang yang akan dihadirkan dibagi menjadi dua jenis, yakni suasana ruang yang remang dan suasana ruang yang lebih terang. Suasana ruang yang remang akan diterapkan pada area galeri ekonomi, bioskop mini, galeri sosial dan area sirkulasi *entrance* serta *exit*. Sedangkan suasana yang lebih terang akan diterapkan pada area galeri arsitektur, politik, sastra, agama, budaya, *gift*

shop, lobby, ruang serbaguna, kantor, ruang ganti, ruang security, guide room, dan gudang.

Seiring dengan pembagian suasana ruang di atas, gaya desain yang digunakan juga akan dibagi menjadi 2 jenis, yakni gaya desain eklektik untuk mengakomodasi asimilasi budaya Tiongkok-Jawa yang bersifat tradisional dengan asimilasi budaya Tiongkok-Jawa-Kolonial yang bersifat modern. Pada area galeri ekonomi, bioskop mini, sosial, dan area sirkulasi *entrance* serta *exit* akan didesain secara tradisional dengan pengaruh budaya Tiongkok-Jawa. Sedangkan area-area yang lain akan didesain lebih modern dengan pengaruh Tiongkok-Jawa-Kolonial.

Sesuai dengan tema yang digunakan, berikut akan dijabarkan mengenai aplikasi karakter bentuk, warna dan material yang digunakan :

- Bentuk dasar yang digunakan adalah bentuk geometris sesuai dengan peleburan karakter peranakan dengan campuran budaya Jawa, Tiongkok, dan Kolonial (*art deco*).
- Warna dominan yang digunakan yaitu coklat. Warna subdominan pada perancangan yaitu putih, hitam, merah, kuning, dan hijau. Sedangkan warna subordinat yang akan dimunculkan yaitu biru. Sesuai dengan tema yang digunakan yaitu peleburan dari suatu asimilasi, pada area sebelum dijajah Belanda akan digunakan warna dominan coklat (asimilasi dengan budaya Jawa) dan warna-warna primer khas Tiongkok (dominan merah). Sedangkan pada area yang mendapat pengaruh Belanda akan dibagi dua yakni:
 - Area ruang pameran ketika sedang dijajah Belanda akan menggunakan warna-warna pastel (pengaruh Belanda pada masa itu) dengan warna dominan kuning dan coklat sebagai asimilasi dengan budaya Jawa dan Tiongkok.
 - Area yang didesain modern setelah Indonesia merdeka akan menggunakan warna dominan coklat dan putih sebagai asimilasi dengan budaya Jawa dan Kolonial. Warna-warna tersebut akan didamping dengan warna merah, hijau, dan kuning (primer) khas Tiongkok.
- Material yang dominan digunakan adalah unsur kayu sebagai asimilasi budaya Jawa, Tiongkok, dan Kolonial.

C. Hasil Akhir

• Layout



Gambar. 5. Layout.

Seperti topeng *Bian Lian* yang awal mulanya bersifat tradisional kemudian mendapat pengaruh barat menggunakan topeng *zorro* begitu pula pada *layout* area ruang pameran terdapat suatu transformasi dari yang tradisional menuju modern kemudian kembali lagi ke tradisional. Disamping itu sesuai gerakan tari *Bian Lian* yang dinamis, maka pola ruang pada *layout* pusat informasi sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya ini juga dibuat dinamis dengan memainkan arah diagonal.

• Pola Plafon



Gambar. 6. Pola plafon.

Seperti topeng *Bian Lian*, ada yang tradisional dan modern, begitu pula pembagian desain pada pola plafon. Area yang tradisional terdapat unsur kayu berwarna coklat pada plafonnya, sedangkan area yang didesain modern menggunakan plafon ekspos dan *gypsum*.

• Perspektif Desain



Gambar. 7. Area lobby.

Sesuai dengan tema yang digunakan terdapat perubahan bentuk topeng dari tradisional ke modern secara acak. Begitu pula pada area *lobby* yang sifatnya umum akan didesain

dengan pengaruh Jawa, Tiongkok, dan Belanda dengan suasana terang.



Gambar 8. Area ekonomi dan sosial awal mula peranakan.

Begitu memasuki area ruang pameran pertama kali material yang dominan digunakan pada dinding dan plafon yaitu kayu, dengan warna coklat dan didukung dengan suasana yang remang. Area ini didesain dengan pengaruh budaya Jawa dan Tiongkok dengan ketinggian plafon 5m.



Gambar 9. Area ekonomi dan sosial patung lilin.

Ketika memasuki area patung lilin, suasana ruang dibuat lebih terang dengan warna dominan putih yang terkesan modern dikombinasi dengan unsur kayu berwarna coklat pada plafon yang terkesan tradisional. Sedangkan ketinggian plafon masih sama dengan sebelumnya yakni 5m.



Gambar 10. Area arsitektur, politik, dan sastra.

Pada area arsitektur, politik, dan sastra ini ketinggian plafonnya berbeda dengan area sebelumnya, yakni 7 meter. Warna dominan yang digunakan yaitu putih dengan gabungan warna pastel. Suasana ruang pada area ini dibuat lebih terang dari sebelumnya untuk mendapatkan kesan megah pada ruangan. Area ini didesain modern dengan asimilasi budaya Jawa, Tiongkok, dan Belanda.



Gambar 11. Area tradisi, budaya, kesenian, agama, dan bahasa.

Pada area tradisi dan budaya ini berada di ketinggian plafon yang sama dengan area sebelumnya karena area ini mendapat pengaruh yang sama yakni asimilasi budaya Jawa, Tiongkok, dan Belanda dengan unsur modern yang lebih dominan. Suasana ruang juga dibuat terang seperti area sebelumnya. Perbedaannya yaitu pada warna yang digunakan dimana pada area ini banyak menggunakan warna coklat dan warna-warna primer sebagai transisi menuju area berikutnya yang didesain tradisional.

V. KESIMPULAN

Pusat Informasi Sejarah Tionghoa Peranakan ini merupakan suatu wadah penyedia informasi tentang sejarah etnis Tionghoa peranakan Surabaya di bidang politik, ekonomi, sosial, arsitektur, sastra, tradisi, dan budaya Tionghoa peranakan yang diadaptasi oleh etnis Tionghoa peranakan Surabaya. Untuk menarik minat pengunjung terutama anak-anak muda, pusat informasi ini dirancang seperti sebuah pusat rekreasi dengan lebih menonjolkan bentuk visual dan teknologi mutakhir. Hal yang ditonjolkan yaitu penggunaan patung lilin tiga dimensi, furnitur peraga, maket arsitektur pecinan dengan boneka yang bisa bergerak, makanan imitasi, benda seni asli, rumah contoh skala 1:2, layar *touch screen*, hologram, bioskop mini, panggung pertunjukan, dan penggunaan layar LFD.

Tema yang digunakan pada perancangan ini yaitu, “*Transformation of Assimilation*”. Ide dasar dari tema yang digunakan berasal dari sebuah tarian tradisional Tiongkok, yakni “*bian lian (mask changing)*”. Pada tarian tersebut terdapat 2 jenis topeng yang digunakan. Mulai dari topeng utuh dengan berbagai ekspresi yang lebih bersifat tradisional hingga topeng *zorro* (pengaruh Barat) yang hanya menutupi setengah wajah ke atas dan sifatnya lebih *modern*. Topeng-topeng tersebut akan berganti dalam waktu yang cepat bersamaan dengan gerakan tari yang dinamis.

Penerapan tema di atas pada perancangan interior pusat informasi sejarah Tionghoa peranakan di Surabaya yaitu:

- Adanya suatu transformasi dari yang tradisional ke modern.
- Adanya perubahan suasana ruang dari remang ke terang.
- Adanya perubahan ketinggian plafon.
- Perancangan *layout* secara dinamis.

TERIMA KASIH

“Penulis F.C.S. mengucapkan terima kasih kepada dua Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis selama satu semester sehingga tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen, keluarga, teman, dan pihak-pihak lain yang juga memberi dukungan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu per satu”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Yogyakarta: Ombak (2010).
- [2] Hanny. (2006, July). Sejarah Pendidikan Bahasa Mandarin di Indonesia dan Perkembangannya Sejak Era Reformasi di Sekolah-Sekolah Daerah Jelambar. (Unpublished Undergraduate Thesis). Universitas Bina Nusantara. Jakarta. 16. Available: <http://eprints.binus.ac.id/id/eprint/706>
- [3] The Office of Chinese Language Council International, *Common Knowledge About Chinese History*, Beijing: Higher Education Press (2009) 156-157.
- [4] Surabaya Tempo Dulu. (2011, Februari). Sejarah Surabaya adalah Sejarah Orang Tionghoa? (Periode 1600-1750). Par. 3. Available: https://facebook.com/permalink.php?story_fbid=10150101849726445&id=263449086444
- [5] I. S. S. Basuki. (2012, June). Dari Komersial Ke Keberpihakan: Pers Tionghoa Peranakan Di Surabaya (1886-1942). Jakarta: Puslitbang Kebudayaan. *Journal* [Vol. 7. No. 1.]. 5. Available: <http://litbang.kemdikbud.go.id/pusat/puslitbangbud/jurnal/Vol%207%20No%201%20tahun%202012+samping.pdf>
- [6] Ir. Handinoto, “Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)”, Yogyakarta: Andi (1996).
- [7] H. C. Indrani and M. E. Prasojo. (2005). Tipologi Organisasi Ruang dan Elemen Interior Rumah Abu Han di Surabaya. Dimensi Interior. Universitas Kristen Petra Surabaya. *Journal* [Vol. 3. No. 1.]. Available: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16345>
- [8] L. Suryadinata, *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*, Jakarta: Grasindo (1996) 36-51.
- [9] L. Suryadinata, *Emis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, Jakarta: Kompas (2010) 206.
- [10] Beijing Language and Culture University, *China's Intangible Cultural Heritage*, Beijing (2011).